

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul Tindak Tutur Interogatif Guru dan Siswa PAUD *Bougenville* dalam Interaksi di Lingkungan Sekolah karya Atie Fur Selly.

Penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Atie Fur Selly dengan judul penelitian *Tindak Tutur Interogatif Guru dan Siswa PAUD Bougenville dalam Interaksi di Lingkungan Sekolah* yang didalamnya membahas kaitannya dengan bentuk tindak tutur interogatif antara guru dengan siswa PAUD *Bougenville*. Selain memiliki persamaan pada objek yang dikaji, penelitian yang dikaji oleh Atie Fur Selly memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu lebih memfokuskan pada bentuk tindak tutur interogatif sedangkan pada penelitian ini terfokus pada bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif.

2. Penelitian yang berjudul Penerapan Kalimat Pujian untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak Kelompok Bermain di PAUD *Durratul Yatimah-Taman-Sidoarjo* karya Nur Fitriyanti.

Selain penelitian di atas, masih terdapat penelitian lain yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu karya Nur Fitriyanti dengan judul penelitian *Penerapan Kalimat Pujian untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Durratul Yatimah-Taman-Sidoarjo*. Dari penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada objek kajian yang dikaji yaitu mengkaji kelompok bermain anak di PAUD. Namun fokus penelitian yang dibahas menjadi pembeda dari keduanya, pada penelitian karya Nur Fitriyanti lebih

memfokuskan pada tuturan kalimat pujian, sedangkan pada fokus penelitian ini yaitu pada bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif.

B. Tindak Tutur

Pada tahun 1980-an, Maujud (2019:61) mengungkapkan sebagai awal berkembangnya pragmatik di Indonesia. Konsep dari kajian pragmatik lebih memfokuskan pada aspek hubungan antara bentuk bahasa dan penggunaan bahasa didalam kehidupan yang nyata. Berdasarkan fokus kajian pragmatik di atas, Graz (dalam Agus, 2020:6) menjelaskan juga makna dari pragmatik merupakan aspek makna tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tergantung dengan konteks yang mempengaruhi interaksi keduanya. Integraz dalam reaksi yang terjalin antara kedua penutur akan selalu melibatkan konteks dan faktor lainnya sehingga menciptakan variasi dan warna yang beragam pada tindak tutur. Dengan kata lain bahwa konteks memiliki peran yang penting dalam tuturan sebagai penentu pemahaman makna yang disampaikan oleh si penutur kepada mitra tutur.

Sejalan dengan pendapat Graz, Leech (dalam Yuliantoro, 2020:7) menegaskan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang membahas makna suatu tuturan berdasarkan konteks tuturan bukan berdasarkan makna suatu kalimat. Didalam kajian pragmatik juga memiliki hubungan yang erat dengan tindak tutur yang dihasilkan dari suatu tuturan dengan maksud untuk menyampaikan suatu informasi. Salah satu implementasi tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui komunikasi untuk menjalin interaksi dengan masyarakat. Komunikasi yang terjadi antara si penutur dengan mitra tutur, akan menghasilkan suatu tuturan dengan menggunakan ujaran atau kata-kata yang terpilih sehingga tujuan dan maksud yang ingin

disampaikan dapat dipahami. Didalam pemilihan tuturan tersebut juga bergantung dengan beberapa faktor pendukung, seperti konteks, situasi, tempat, orang yang akan kita ajak berkomunikasi dan faktor lainnya.

Yule (dalam Nuramila, 2020:2) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah berbagai tindakan yang berupa tuturan dihasilkan oleh seseorang ketika bertutur. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Austin (dalam Maujud & Sultan, 2019:159) bahwa suatu ujaran merupakan sebuah tindakan yang diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur begitu pula sebaliknya, namun sebagian dari ujaran juga tidak dianggap sebagai suatu pernyataan ataupun pertanyaan mengenai suatu informasi. Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, memunculkan berbagai pandangan yang berbeda-beda dalam menanggapi perkembangan pragmatik khususnya tindak tutur sehingga terciptalah beberapa teori. Teori Austin (dalam Nuramila, 2019:2) mengungkapkan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Masing-masing tindak tutur tersebut memiliki kajian yang berbeda.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan salah satu bentuk dari tindak tutur menurut Austin (dalam Maujud & Sultan, 2019:163). Tindak tutur lokusi disebut sebagai tindak ujar untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain melalui ujarannya. Tindak tutur lokusi juga disebutkan sebagai bentuk tindakan yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu diungkapkan oleh Tarigan (dalam Syafruddin, 2022:58). Hal

yang sama juga diungkapkan oleh Wijana (1996:17), bahwa tindak tutur lokusi merupakan suatu tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu melalui sebuah ujaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan suatu tindak tutur yang yang disampaikan oleh seseorang melalui ujaran dengan maksud untuk menyampaikan suatu tujuan.

Contoh:

(1) *Wah, anting Anda cantik sekali!*

Melihat contoh tuturan (1) di atas, terlihat bahwa sang penutur menyampaikan informasi kepada mitra tutur terkait dengan anting yang sedang dikenakan sangat cantik dan menawan. Dibalik tuturan dari sang penutur tidak terdapat maksud lain selain bertujuan mengungkapkan kekagumannya terhadap anting yang sedang dikenakan oleh mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut, makna lokusi pada tuturan diatas dapat dipahami dari ungkapan bahasa yang disampaikan sesuai dengan tuturan yang disampaikan. Dengan kata lain, dengan melihat makna gramatikal sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur dapat mengetahui pemaknaan sebuah tindak tutur lokusi. Faktor konteks disini tidak digunakan, dan hanya melihat dari faktor makna gramatikal dari ujaran tersebut.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan salah satu bentuk tindak tutur berdasarkan teori Austin. Maujud & Sultan (2019:169) mengungkapkan makna dari tindak tutur ilokusi yaitu suatu tindak tutur dalam melakukan sebuah tindakan, menggunakan perantara bahasa yang digunakan terhadap orang lain, sehingga makna yang ditimbulkan bersumber dari ujaran yang digunakan oleh penutur. Pengertian lain juga

diungkapkan oleh Tarigan (dalam Syafruddin, 2022:59) bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki daya didalamnya untuk melakukan suatu tindakan guna mengungkapkan sesuatu. Suhartono (2020:38) juga mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah suatu tindak yang diungkapkan oleh penutur dalam menyampaikan maksud tertentu melalui tuturannya. Melihat dari penjelasan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa makna dari tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindak tutur untuk menyampaikan sesuatu yang ingin dituju melalui tindakan berupa tuturan sang penutur.

Contoh:

(2) *Sepedamu bagus!*

Berdasarkan ujaran (2) di atas, jika dikaji dari segi tindak tutur ilokusi dan dikaitkan dengan konteks tertentu maka akan memunculkan adanya ujaran tersebut. Seperti contoh di atas, jika ujaran tersebut dikaitkan dengan konteks tertentu yang melatarbelakangi situasi saat itu dan ditujukan kepada mitra tutur dengan maksud tertentu untuk mengejek sepedanya yang sudah rusak dan terlihat jelek, namun si penutur mengatakan kepada mitra tutur dengan kalimat lainnya atau dengan ungkapan sebaliknya, maka pemahaman yang dilakukan didalamnya terkandung makna tindak ilokusi karena terdapat makna tersirat yang ingin disampaikan oleh sang penutur kepada mitra tutur.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Maujud & Sultan (2019:171) tindak tutur perlokusi merupakan suatu tindak tutur yang dapat mempengaruhi pendengar atau mitra tutur melalui bahasa yang dituturkannya. Hal yang sama juga dituturkan oleh Suhartono (2022:38) bahwa

tindak tutur perlokusi merupa suatu tindak tutur yang didalamnya mengandung pengaruh, ataupun ajakan dalam tuturannya. Menurut Syafruddin (2022:63) menyebutkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan suatu tindakan seseorang yang dituturkan secara efektif. Melihat dari tanggapan para ahli di atas, bahwa masing-masing ahli memiliki pemikiran yang berbeda-beda terkait dengan makna tindak tutur perlokusi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna dari tindak tutur perlokusi yaitu berupa tuturan yang dihasilkan dari suatu ujaran yang dapat mempengaruhi pendengar, sehingga terciptalah suatu respon bahasa maupun tindakan dari pendengar.

Contoh:

(3) *Mengapa toko ini sepi sekali ya?*

Pada contoh ujaran (3) di atas, disebut sebagai bentuk tindak tutur perlokusi apabila dapat memberikan dampak ataupun respon dari sang pendengar. Bentuk reaksi ungkapan perlokusi yang muncul dari mitra tutur yaitu seperti jawaban pegawai toko atau pemilik toko yang menjawab “*Iya pak, karena sudah satu minggu tutup sehingga para pelanggan lari ke toko yang lainnya*”. Dengan kata lain bahwa makna tindak tutur perlokusi berpengaruh dan berdampak bagi para pendengar.

Sebagaimana penjabaran dari tindak tutur di atas, dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan suatu maksud tuturan yang ingin dicapai oleh penutur atau mitra tutur ketika berkomunikasi. Interaksi yang sering terjadi antara penutur dengan mitra tutur tentunya selalu terjadi setiap saat. Peran bahasa sangatlah penting didalam suatu komunikasi, karena segala komunikasi yang dilakukan antar masyarakat tentunya menggunakan bahasa sebagai bentuk ujaran. Maka dengan kata lain, bahwa hampir sebagian besar segala aktifitas yang kita lakukan untuk bersosialisasi selalu menggunakan bahasa untuk perantaranya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan

bahwasannya tindak tutur merupakan suatu tindakan dalam berkomunikasi namun menggunakan bahasa sebagai perantara untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan tertentu dari sang penutur.

C. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dengan maksud tertentu. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Syafruddin (2022:56) yang menjelaskan makna dari tindak tutur adalah sebuah teori yang didalamnya mengkaji kaitannya dengan suatu bahasa yang berhubungan dengan suatu tindakan. Menurut teori Austin, tindak tutur terbagi menjadi tiga bentuk yaitu 1) tindak tutur lokusi; 2) tindak tutur ilokusi; dan 3) tindak tutur perlokusi. Pada aspek kajian yang dibahas penelitian ini, memfokuskan pada bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Makna dari tindak tutur ilokusi disebut sebagai suatu tindak tutur untuk menyampaikan sesuatu yang ingin dituju melalui suatu tindakan berupa tuturan dari si penutur. Bentuk dari tindak tutur ilokusi juga terbagi menjadi beberapa yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif, diungkapkan oleh Searle & Austin (dalam Yuliantoro, 2020:25). Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Searle & Austin bahwa ekspresif merupakan jenis dari tindak tutur ilokusi, maka dapat dinyatakan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan suatu ungkapan yang dituturkan melalui adanya tindakan.

1. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Searle (dalam Tarigan, 1984: 43), mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan suatu tuturan yang didalamnya berfungsi sebagai bentuk ungkapan, perasaan, dan pernyataan apa yang dipikirkan oleh sang penutur dalam

menyatakan suatu keadaan. Hal yang berbeda diungkapkan oleh Kreidler (dalam Yuliantoro, 2020:30), bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif dikatakan sebagai suatu tuturan yang terkait dengan tuturan ataupun sesuatu yang sudah terjadi sebelumnya yang dilakukan oleh si penutur. Berbeda dengan penjelasan yang lain, Syafruddin (2022:60) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif adalah suatu tuturan yang diartikan sebagai evaluasi atau penilaian terhadap sesuatu hal yang sedang dituturkan. Masing-masing ahli memiliki pengertian yang beragam terkait dengan makna tindak tutur ilokusi ekspresif. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna dari tindak tutur ekspresif adalah sebagai bentuk tindak tutur yang menyatakan sesuatu ungkapan perasaan atau suatu ungkapan penilaian terhadap suatu sikap seseorang atau pengungkapan perasaan sang penutur.

2. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan suatu bentuk tindak tutur yang didalamnya berupa ungkapan perasaan, suatu ungkapan penilaian terhadap tindakan seseorang, atau sebagai bentuk pengungkapan perasaan sang penutur yang dituturkan. Tindak tutur ilokusi ekspresif juga terbagi menjadi beberapa bentuk, seperti tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung dan tidak literal. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Wijana dan Parker (dalam Nadar, 2009:20). Masing-masing bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif memiliki makna yang berbeda terkait dengan tuturan. Untuk keterangan lebih jelasnya, dibawah ini akan dijelaskan terkait dengan bentuk-bentuk dari tindak tutur ilokusi ekspresif.

a. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal menurut Wijana (1996:33) merupakan tindak tutur yang memiliki kesamaan antara modus dan makna dengan maksud yang diutarakannya. Hal ini kaitannya dengan kalimat dan maksud yang dituturkan oleh si penutur memiliki kesamaan. Hal yang sama juga ungkapkan oleh Parker (dalam Nadar, 2009:20,) bahwa tindak tutur langsung literal merupakan suatu tindak tutur yang dituturkan secara langsung, dengan memiliki kesamaan pada modus kalimat dan maksud yang sesuai. Melihat penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung literal disebut sebagai suatu tuturan yang didalamnya memuat ungkapan yang sesuai dengan maksud yang dituju, atau dengan kata lain tuturan yang diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kalimat perantara untuk mengungkapkan maksud yang dituju. Berikut ini merupakan contoh dari tindak tutur langsung literal.

Contoh:

(4) *Anda duduk di sebelah pintu kamar saya.*

(5) *It's raining outside and very cold, you need warm clothes.* (Di luar hujan dan sangat dingin, pakaian butuh yang hangat)

Dari dua contoh tuturan di atas dapat dilihat, bahwa terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi dalam tuturan tersebut. Pada contoh tuturan (4) merupakan merupakan bentuk deklaratif berupa tindak tutur langsung literal yang dinyatakan secara langsung. Kalimat tersebut memiliki makna, seseorang yang menyatakan ungkapan kepada orang lain bahwa orang tersebut duduk di sebelah pintu kamarnya. Pada contoh (5) juga disebut sebagai bentuk deklaratif dalam tindak tutur langsung literal, hal ini terlihat dari ungkapan deklaratif dalam tuturan di atas diungkapkan secara langsung dan memiliki kalimat yang sesuai dengan maksud yang dituju.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Wijana (1996:34) mengungkapkan bahwa tindak tutur langsung literal merupakan suatu tindak tutur yang tidak memiliki kesamaan antara modus kalimat yang diujarkan dengan maksud tuturannya namun memiliki kesamaan dengan maksud si penutur. Searle (dalam Nadar, 2009:19) mengungkapkan bahwa pentingnya dari adanya tindak tutur tidak langsung literal ini dalam kajian tindak tutur, karena hampir sebagian besar tuturan yang digunakan dalam interaksi menggunakan tuturan tidak langsung literal. Tindak tutur tidak langsung literal memiliki perbedaan dengan tindak tutur langsung literal. Tindak tutur tidak langsung literal memiliki maksud yang beragam sesuai dengan konteks pembahasannya, dengan kata lain pada bentuk tindak tutur tidak langsung literal memiliki kalimat yang tidak sesuai dengan maksudnya namun memiliki makna sesuai dengan tuturannya. Berdasarkan pemaparan di atas, di bawah ini akan menjelaskan contoh dari tindak tutur tidak langsung literal.

Contoh:

- (6) *Bajuku di kamar atas, namun aku tidak dapat mengambilnya karena tubuhku basah kuyup.*
- (7) *You want to go inside right? My jacket is inside.* (Kamu mau masuk ke dalam kan? Jaketku ada di dalam)

Tuturan diatas merupakan contoh tindak tutur tidak langsung literal, dikatakan demikian karena terlihat dari bentuk tuturan yang disampaikan. Pada contoh tuturan (6), terlihat bahwa si penutur menginginkan pakaian yang ada di kamar atas, namun kondisinya yang basah kuyup membuatnya tidak dapat mengambil pakaian tersebut. Tuturan tersebut diungkapkan dengan kata lain untuk menyuruh orang lain untuk mengambilkannya. Pada fenomena tersebut, memiliki tujuan untuk menyuruh namun menggunakan kalimat ataupun tuturan secara tidak langsung. Berdasarkan contoh tuturan (7) juga merupakan contoh tindak tutur tidak langsung literal,

dijelaskan bahwa tuturan tersebut memiliki modus kalimat tanya, namun terdapat maksud lain berupa memerintah. Sehingga contoh tuturan (7) di sebut sebagai tindak tutur tidak langsung literal.

c. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Menurut Wijana (1996:35) mengungkapkan tindak tutur yang memiliki kesamaan antara modus kalimat dengan maksud yang dituturkan oleh si penutur. Maka dapat disimpulkan bahwasannya tindak tutur langsung tidak literal merupakan sebuah tindak tutur yang memiliki kesamaan antara kalimat dengan maksud yang dituju, namun tidak memiliki makna yang sesuai dengan maksud yang dituju. Seperti halnya dengan contoh yang ada dibawah ini, yang merupakan contoh kalimat yang mengandung tindak tutur langsung tidak literal.

(8) *Saya meloncat dari motor dan tulang kering kaki saya patah.*

Berdasarkan contoh (8), dikatakan sebagai tindak tutur langsung tidak literal apabila seorang penutur tersebut merasa menyesali tingkahnya ketika meloncat dari motor sehingga mengakibatkan tulang kering pada kakinya patah dan mengatakan (8) *Saya meloncat dari motor dan tulang kering kaki saya patah.* Tuturan di atas disebut tindak tutur langsung tidak literal karena terdapat makna lain dari tuturan tersebut. Terlihat perbedaan antara makna dengan maksud tuturannya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang memiliki makna yang tidak sesuai dengan maksudnya.

d. Tindak Tutur Tidak Langsung dan Tidak Literal

Kaitannya dengan pengertian tindak tutur langsung dan tidak literal yang diungkapkan oleh Wijana (1996:32) bahwa tindak tutur tidak langsung tidak literal

merupakan tindak tutur yang tidak memiliki kesamaan antara maksud tuturan dengan makna kata atau kalimat penyusunnya, dengan kata lain memiliki maksud yang berlawanan. Melihat penjelasan tersebut maka disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung tidak literal disebut sebagai suatu tindak tutur yang antara kalimat dan makna tuturannya tidak sesuai dengan maksud tuturannya.

Contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal bahasa Inggris:

(9) *I like physics* (Saya suka fisika)

Tuturan di atas dapat dikatakan sebagai tindak tutur tidak langsung tidak literal apabila seorang penutur tersebut merumakan salah satu siswa yang memiliki nilai fisika terendah dalam kelas. Sehingga terlihat bahwa tuturan (9) dikatakan bertentangan dengan maksud dari penuturnya.

3. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang berupa tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur dengan maksud tertentu. Tindak tutur ilokusi ekspresif sebagai bentuk ungkapan perasaan yang dituturkan oleh si penutur. Tindak tutur ilokusi ekspresif juga terdapat beberapa fungsi didalamnya, seperti fungsi *welcome*, *happy*, *apologize*, *thanks*, *deplore* dsb. Berdasarkan beberapa fungsi dari tindak tutur ekspresif di atas, memiliki penjelasan berbeda-beda. Untuk penjelasan lebih jelasnya terkait dengan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif akan dibahas di bawah ini dengan jelas.

a. *Welcome* (Mengucapkan salam)

Salah satu tindak tutur yang masuk dalam fungsi ini yaitu berupa tuturan sapaan atau mengucapkan salam. Fungsi *welcome* sering terdapat pada tuturan-

tuturan, yang hampir setiap orang katakan ketika mereka bertegur sapa. Tidak hanya itu saja didalam kegiatan salah satunya pembelajaran baik guru maupun peserta didik juga sering menggunakan tuturan yang didalamnya memiliki fungsi *welcome*. Maka, dapat disimpulkan bahwasannya, fungsi *welcome* merupakan suatu tuturan yang berfungsi atau bertujuan untuk menyapa, atau untuk mengucapkan salam. Hal ini seperti yang ada pada contoh dibawah ini:

- (10) *Pak Dandi* : “**Selamat pagi, anak-anak!**”
Siswa : “**Selamat pagi, pak!**”

Berdasarkan contoh fungsi (10) bahwa terjadinya dialog antara Pak Dandi dengan para siswa ketika memulai kegiatan belajar mengajar di pagi hari. Tuturan *selamat pagi* yang disampaikan oleh Pak Dandi kepada siswa begitu pula sebaliknya berfungsi sebagai tuturan sapaan, atau sebagai bentuk ungkapan rasa senang seorang guru yang menyapa siswanya ketika kegiatan belajar mengajar.

b. Apologize (Meminta maaf)

Pada fungsi tindak tutur satu ini merupakan suatu tuturan, yang sering digunakan oleh seseorang ketika mereka telah melakukan suatu kesalahan kepada orang lain ataupun untuk meminta suatu perijinan dengan sopan. Fungsi *apologize* juga merupakan salah satu fungsi dalam tuturan yang digunakan ketika telah melakukan suatu kesalahan. Hal ini tentunya tidak lepas dengan tindakan yang kita lakukan sehari-hari. Maka, dapat dikatakan bahwa fungsi *apologize* juga merupakan jenis fungsi yang sering terkandung dalam tuturan kita sehari-hari. Untuk penjelasan lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan terkait dengan contoh fungsi *apologize*.

- (11) *Dina*: “**Mohon maaf ibu, saya izin keluar.**”
Guru: “**Izin mau kemana ya?**”
Dina: “**Saya izin untuk ke UKS bu, kepala saya pusing.**”

Dialog di atas dilakukan antara Dina dan ibu guru di kelas. Dina merasakan pusing pada kepalanya sehingga memutuskan untuk meminta izin kepada ibu guru untuk pergi ke UKS. Ia menuturkan *mohon maaf ibu, saya izin keluar*. Tuturan mohon maaf tersebut berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa sopan Dina yang meminta izin kepada gurunya.

c. *Happy* (Menyenangkan)

Fungsi tindak tutur ini yaitu sebagai bentuk rasa senang seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorongnya. Ketika seseorang merasakan adanya kegembiraan disaat melakukan sesuatu atau melihat suatu hal yang indah, tentunya fungsi *happy* akan terdapat didalamnya. Seperti halnya anak kecil yang kegirangan melihat permainan baru, tentunya tuturan yang mereka ucapkan didalamnya akan memuat fungsi *happy*. Hal ini tentunya tidak lepas dari tuturan-tuturan sehari-hari, maka dapat disimpulkan bahwa setiap tuturan yang memiliki beberapa topik terkait dengan gambaran rasa senang, bahagia, kegembiraan, didalamnya akan memuat fungsi *happy*. Salah satunya seperti pada contoh dibawah ini, yang menjelaskan tuturan dalam topik kebahagiaan didalamnya.

- (12) Tina : “Wah! Senang sekali ya Tin, akhirnya kamu diterima masuk kampus yang kamu impikan.”
Tini : “Alhamdulillah Tin, akhirnya doa-doaku terwujud.”

Berdasarkan dialog (12) antara Tina dan Tini, keduanya terlihat senang terutama Tina yang ikut merasa kebahagiaan melihat saudari kembarnya dapat masuk ke kampus yang didamba-dambakannya. Tuturan ekspresi yang diungkapkan oleh Tina yaitu berupa kata *senang*. Tuturan tersebut berfungsi sebagai ucapan senang yang muncul dari mulut Tina, melihat saudari kembarnya bahagia.

d. *Thanks* (Mengucapkan terima kasih)

Tindak tutur dalam fungsi ini yaitu berupa tuturan terima kasih yang disampaikan oleh sang penutur kepada mitra tutur begitu pula sebaliknya. Hal ini hampir selalu pada tuturan sehari-hari. Ketika kita melakukan sesuatu seperti halnya meminjam barang dari orang, tentunya tuturan yang akan kita ucapkan adalah terima kasih. Hal ini membuktikan adanya kesopanan didalam bertindak maupun bertutur. Berikut ini akan dijelaskan contoh tuturan yang memiliki fungsi *thaks*.

- (13) Jono : “*Shin, ini buah buat kamu. Semoga cepat sembuh ya.*”
 Shinta : “***Terima kasih*** Jon. *Jadi ngeropotin kamu palah.*”
 Jono : “*Engga kok.*”

Berdasarkan tuturan dari dialog (13) yang dilakukan oleh Jono dan Shinta, merupakan suatu bentuk tuturan yang fungsi sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas pemberian dan kebaikan orang lain. Shinta bertutur *terima kasih Jon*, tuturan terima kasih sinta disebut sebagai tindak tutur ekspresif.

e. *Deplore* (Mengekspresikan kemarahan)

Pada fungsi tuturan ini merupakan tuturan yang menyatakan berbagai rasa, seperti marah, tidak suka, jengkel terhadap sesuatu ataupun terhadap seseorang yang tidak sesuai dengan penutur. Setiap bentuk sikap maupun tuturan kekesalan yang kita ucapkan akan membentuk jati diri kita. Hal ini berkaitan erat tentunya dengan aktifitas sehari-hari. Maka, fungsi *deplore* juga disebut sebagai fungsi yang tidak lepas dari kegiatan dan tuturan kita setiap saat. Berikut ini contoh dari fungsi ini *deplore*.

- (14) Kakak : “*Jonh, jawab jujur! Apakah ini rokok milik kamu?*”
 Jonh : “*Bukan kak! Itu milik temanku. **Sialan** si Doni, naruh putung rokok di tasku*”

Dialog tersebut terjadi antara kakak dengan Jonh. Keduanya meributkan masalah rokok yang ada ditas Jonh, sehingga membuat Jonh marah, karena takut ketahuan berbohong selama ini bahwa ia sudah merokok. Tuturan Jonh *sialan* berfungsi sebagai pelampiasan dari ekspresi marah yang ia rasakan . sehingga tuturan tersebut dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif.



Peta Konsep Teori Penelitian

